



PENERAPAN TRI HITTA KARANA BENTUK KEARIFAN LOKAL BALI SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Putu Eka Listya Dewi ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: pradanalistya@gmail.com (Dewi)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

Globalisasi, Tri Hita
Karana, Kearifan
Lokal, Budaya.

Era globalisasi merupakan era perubahan dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan suatu individu. Dalam hal ini perubahan yang terjadi menimbulkan dampak terhadap individu maupun lingkungan itu sendiri. Di samping dampak positif yang terjadi akibat perubahan di era globalisasi tentunya tidak memungkiri bahwa adanya beberapa hal yang menjadi hambatan serta tantangan yang berpengaruh terhadap tatanan kehidupan suatu individu ataupun masyarakat. Sebagai suatu individu yang berada di tengah situasi dan kondisi tersebut tentunya tidak patut menganggap hal itu sepele, bahkan sembarangan dalam menyikapinya. Melainkan harusnya sebagai individu mampu selektif untuk menghadapi hal tersebut dengan tetap berpegang teguh terhadap prinsip – prinsip luhur yang ada sehingga mampu membentengi diri dari pengaruh negatif yang muncul. Salah satu prinsip yang mampu dipergunakan sebagai pedoman adalah kearifan lokal dari setiap daerah, salah satunya adalah kearifan lokal Bali yang kental akan nilai kebudayaan. Kearifan lokal merupakan ajeg bagi sebuah daerah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kehidupan masyarakatnya. Selain sebagai ajeg dari suatu daerah yang tujuannya sebagai objek untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan sebagai sebuah bentuk warisan budaya (cultural heritage), nilai – nilai yang ada dalam kearifan lokal ini tentunya jika digali lebih dalam maknanya, dipahami dan diterapkan secara positif tentunya sangat membantu sebuah individu dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang menjadi tantangan terutama dalam pesatnya perkembangan di era globalisasi seperti sekarang.

PENDAHULUAN

Di Era Globalisasi dengan perkembangan yang cukup pesat dari berbagai bidang tentunya segala aktivitas ataupun perilaku yang manusia lakukan akan berhubungan erat dengan sektor kehidupan baik sektor pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Aktivitas ini yang tentunya mengakibatkan dampak terhadap tatanan kehidupan dan lingkungan dari individu itu

sendiri, dampak tersebut tentunya akan membawa pengaruh yang cukup signifikan nantinya terhadap pola kehidupan suatu individu yang akan menghadapi segala jenis perubahan yang ada. Perubahan yang muncul dalam tatanan kehidupan merupakan bentuk dari sebuah kemajuan yang harusnya suatu individu sikapi secara selektif dengan berbagai cara berdasarkan sudut pandang dan pemikirannya. Dengan demikian individu atau manusia hendaknya menyadari bahwa ilmu ataupun teknologi yang dihasilkan manusia sifatnya

netral. Tergantung dari manusia itu sendiri, dipergunakan untuk keselamatan dunia, atautkah mengikuti keserakahan yang berlebihan (Oka,2005). Sehingga dalam hal ini individu harus mampu memanfaatkan segala perubahan tersebut untuk mengembangkan, menyokong tatanan kehidupannya dan mengatasi segala permasalahan yang ada.

Bali adalah daerah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam alam, budaya, pola kehidupan masyarakat yang merupakan sebuah potensi menarik, daerah yang sangat terkenal di dunia baik itu dari sektor pariwisata, maupun dari kearifan lokal dan budayanya. Dampak positif perkembangan kebudayaan daerah Bali sebagai dasar pelaksanaan kehidupan tentunya tidak memungkiri bahwa dalam hal ini kebudayaan bersifat religious tersebut menghadapi tantangan yang sangat berat terutama di era globalisasi, dengan segala kemajuan dan perubahan yang ada serta tentunya akan menyebabkan segala perubahan baik dalam individu maupun lingkungan itu sendiri seperti halnya perubahan kebudayaan yang berbeda dari masa ke masa, gaya individu yang cenderung intoleransi, individualisme, hedonisme dan lain sebagainya merupakan tantangan era Globalisasi terhadap pola kehidupan masyarakat Bali di tengah perubahan serta kemajuan dalam mengembangkan pola kehidupan yang berbasis kebudayaan. Kearifan lokal dan budaya Bali merupakan sesuatu yang sangat unik yang memberikan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai ajeg dari suatu daerah yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kongprasertamorn (2007:2) menyatakan bahwa Kearifan lokal digunakan sebagai panduan hidup termasuk membina hubungan dengan semua individu yang hidup di lingkungan sekeliling. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas dan merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Salah satu kearifan lokal yang muncul dari hasil penyerapan nilai agama Hindu yang menjawai budaya Bali adalah kearifan lokal Tri

Hita Karana. Kearifan lokal Tri Hita Karana ini merupakan konsep yang memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan.

Dalam pelaksanaan kehidupannya, aktivitas masyarakat Bali juga berdasarkan pada nilai-nilai Agama Hindu seperti halnya Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana ini berarti tiga sebab terwujudnya kebahagiaan serta sangat menekankan adanya keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan Sang Pencipta (*prahyangan*), dan manusia dengan lingkungannya (*palemahan*). Dalam hal ini arti Tri Hita Karana merupakan landasan dalam memperoleh hakikat suatu kebahagiaan dalam kehidupan. Prinsip-prinsip ini berkembang dalam struktur sosial masyarakat Bali dan menjadi pandangan hidup masyarakat Bali, dalam mengembangkan sistem pengetahuan, pola-pola perilaku, serta sikap yang berhubungan erat dengan adat, tradisi, kesenian dan hal lainnya yang telah berkembang di lingkungan masyarakat serta merupakan dasar pengembangan aktivitas dalam kehidupan masyarakat Bali. Dalam perkembangan era globalisasi yang cukup pesat di daerah Bali yang kental akan nilai kebudayaan yang religius melalui penerapan Tri Hita Karana yang memiliki nilai-nilai luhur mampu dipergunakan sebagai pedoman untuk menyikapi segala tantangan yang ada dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Bali yang berbasis kebudayaan sehingga dalam hal ini kebudayaan Bali akan tetap ajeg sebagai pandangan serta ciri khas masyarakatnya di tengah perubahan yang ada dalam segala aspek kehidupan. Kearifan lokal Tri Hita Karana merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang menjadi pedoman bagi masyarakat Bali untuk memahami sebuah esensi bahwa hakikatnya suatu individu memiliki hubungan yang erat dengan individu lainnya, memiliki hubungan dengan sang pencipta dan memiliki hubungan dengan alam lingkungan sebagai tempat untuk melaksanakan. Kesadaran yang muncul apabila suatu individu memahami filosofi dan melaksanakan prinsip-prinsip tri hita karana tentu dapat dipergunakan oleh suatu individu untuk menyikapi berbagai bentuk

tantangan dari perkembangan yang ada. Perkembangan yang ada di masa globalisasi seperti sekarang tentunya merupakan salah satu hal yang tengah dihadapi oleh setiap individu. Perubahan sebagai bentuk implikasi suatu perkembangan bukan hanya bernilai positif tetapi juga dapat bernilai negatif. Hal-hal yang bersifat negatif ini yang memerlukan suatu perhatian dikarenakan apabila hal tersebut terjadi maka akan memiliki implikasi yang cukup signifikan terhadap individu lainnya maupun terhadap lingkungan yang ada di dalamnya. Hal negatif yang dimunculkan oleh adanya perkembangan di era globalisasi seperti sekarang mengakibatkan suatu individu memiliki suatu kekeliruan dalam melaksanakan kehidupan seperti halnya gaya konsumtif suatu individu terhadap modernisasi yang cenderung melupakan hal-hal yang bersifat tradisional, bersikap hedonism atau berfoya-foya dalam kehidupan, serta bersikap individualisme atau cenderung mementingkan diri sendiri. Hal semacam tersebut apabila dibiarkan maka akan memengaruhi pola pikir (*mindset*) dan kebiasaan (*habbits*) dari suatu individu lainnya.

Kekeliruan individu dalam melaksanakan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari akan membuat suatu individu memerlukan sebuah pedoman yang dipergunakan sebagai acuan

Tantangan dan hambatan yang ada sebagai bentuk implikasi akan pesatnya perkembangan yang ada tentu dapat ditangani dengan mengimplementasikan dasar-dasar/ acuan yang merupakan sebuah pondasi yang bisa ditanamkan pada setiap individu – individu untuk membentengi diri, membentuk suatu kebiasaan yang nantinya akan mengarah terhadap hal yang lebih positif. Kepositifan yang merupakan hasil yang bernilai (*value*) ini yang nantinya dapat meminimalisir hal-hal negatif yang menjadi sebuah hambatan / tantangan sehingga secara mudah suatu individu dapat merasakan pula manfaat

setelah mengimplementasikan ajaran – ajaran yang diyakininya sebagai sebuah acuan. Manfaat yang dirasakan individu ini tentunya sangat memengaruhi perkembangan dari suatu individu maupun bentuk interaksinya terhadap tatanan kehidupannya. Secara individualisme tentu saja hal ini dapat memengaruhi secara fisik maupun psikis dari suatu individu. Perubahan positif ini dapat dirasakan melalui perubahan perilaku (*act change*), perubahan pola pikir (*mindset change*), serta perubahan kemampuan interaksi (*interaction skill change*). Perubahan yang terjadi ini dapat membuat suatu individu lebih menyadari hakikat / tujuan dari kehidupannya karena terjadi proses perubahan yang membangun kesadaran suatu individu untuk dapat merasakan sebuah esensi kebahagiaan yang pada dasarnya dapat diperoleh tanpa harus mencari hal tersebut dari sesuatu yang bersumber dari luar diri melainkan dapat membangunnya secara mendalam melalui diri sendiri. Manfaat dari pembangunan esensi dalam memperoleh kebahagiaan yang ditekankan dalam Tri Hita Karana ini apabila sudah mampu dirasakan secara pribadi oleh suatu individu maka nantinya dapat dirasakan oleh individu lainnya melalui interaksi yang dilakukan sehingga dengan mudah seluruh individu mampu merasakan esensi kebahagiaan di Era Globalisasi tanpa harus merasa takut akan hambatan / tantangan dari sebuah perkembangan .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang ada di

lapangan. Data hasil penelitian ini berdasarkan pada studi kepustakaan berupa literatur baik berbentuk buku, jurnal, artikel mengenai Tri Hita Karana dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Era Globalisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Perjalanan globalisasi sebagai sebuah fenomena terjadi secara menyeluruh, dirasakan secara kolektif, dan mempengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya) yang mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Barker (2004) menyatakan bahwa Globalisasi merupakan koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik yang semakin mengarah ke berbagai arah di seluruh penjuru dunia dan merasuk ke dalam kesadaran kita. Arus globalisasi mengakibatkan perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Perkembangan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi mengakibatkan berkurangnya keinginan suatu individu untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi yang ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai - nilai pelestarian budaya di samping hal - hal positif yang terjadi. Saat ini,

ketika teknologi semakin maju, ironisnya perilaku positif serta kebudayaan-kebudayaan daerah semakin pudar di lingkungan masyarakat dan membuat tersisihnya hal - hal yang bersifat tradisional. Hal - hal semacam itu harusnya memerlukan perhatian yang cukup agar hal modern yang diakibatkan oleh globalisasi tidak mengakibatkan hal - hal tradisional yang merupakan warisan turun temurun sirna begitu saja akibat pesatnya perkembangan yang ada. Hal tradisional pada hakikatnya sudah memiliki suatu pakem yang menjadi modal dasar agar mampu bertahan di tengah perkembangan yang ada namun untuk semakin mengajegkan hal tersebut kesadaran suatu individu sangat diperlukan karena individu merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam upaya pelestarian nilai - nilai kebudayaan yang dapat dipergunakan sebagai pedoman / suatu acuan dalam pelaksanaan kehidupan sehari - hari dalam bentuk interaksi yang dilakukan oleh suatu individu. Perkembangan di masa globalisasi yang bersifat negatif dapat dihindarkan oleh suatu individu apabila suatu individu menyakini, menyadari dan melaksanakan esensi / filosofi dari nilai - nilai yang ada pada suatu kebudayaan tradisional yang tentunya memiliki nilai - nilai luhur. Kebudayaan tradisional dalam hal ini dapat diartikan menjadi sebuah benteng / strategi bagi individu untuk menghadapi beragam hal yang muncul sebagai implikasi dari adanya era globalisasi seperti halnya degradasi moral, perilaku konsumtif dan berbagai hal lainnya.

B. Penerapan Nilai Kearifan Lokal Tri Hita Karana Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Globalisasi memengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Pengaruh globalisasi tentunya selain membawa dampak

positif juga mengakibatkan perubahan – perubahan sebagai bentuk tantangan pada individu yang ada di lingkungan.

Dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Bali memiliki kearifan lokal dalam bentuk Tri Hita Karana sebagai pandangan untuk menghadapi tantangan ataupun pengaruh globalisasi tersebut. (Ngurah dkk, 2006 : 99) menyatakan bahwa Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan. Dalam konsep kearifan lokal ini dikatakan bahwa penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*) dan Manusia dengan alam lingkungannya (*palemahan*) . Di Era Globalisasi tentunya kearifan lokal Tri Hita Karana ini sangat diperlukan karena hal ini tentunya sangat penting dalam upaya individu dalam menghadapi segala perubahan yang bersifat negative ataupun hambatan- hambatan yang muncul di kehidupan sehari – hari akibat adanya perubahan di Era Globalisasi ini. Tri Hita Karana juga merupakan landasan bagi kehidupan desa adat di Bali yang patut dikokohkan agar mampu menjadi arahan bagi masyarakat Bali yang berdasarkan nilai – nilai yang diperlukan di era Globalisasi ,Sehingga individu lebih siap dan memiliki nilai spritualitas yang tinggi.

1. Hubungan Antara Manusia Dan Tuhan (Parhyangan)

Dalam masa Globalisasi yang pesat seperti sekarang mengakibatkan pula individu cenderung tertarik dalam hal – hal teknologi dan perkembangan lainnya. Perkembangan yang terjadi ini akan menimbulkan implikasi bagaimana individu tersebut menyikapinya. Salah satu jalan yang harus individu tersebut lakukan agar memiliki kesungguhan hati sehingga mampu menyikapi perubahan di Era

Globalisasi ini secara positif, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perwujudan cinta kasih dan pengabdian kepada-Nya melalui cara dengan melakukan sraddha dan bhakti yang kuat kepada-Nya. Melalui hal semacamitu tentunya perlahan akan

menumbuhkan rasa kedekatan individu dengan sang pencipta sehingga individu akan memiliki pikiran, gagasan yang mulia dan akan mendapatkan perlindungan, bimbingan serta akan dijauhkan dari segala persoalan yang ada khususnya di Era Globalisasi seperti sekarang. Dengan upaya tersebut individu diyakinkan akan memiliki sikap spiritual yang baik dan mampu memandang segala persoalan yang ada sebagai suatu bentuk ujian untuk memantapkan iman atau keteguhan dari individu itu sendiri .

2. Hubungan Manusia Dengan Sesamanya (Pawongan)

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya berhubungan dan membutuhkan individu lainnya dalam pelaksanaan kehidupannya. Karena bahwasannya manusia tidak dapat hidup sendiri dan tentunya membutuhkan bantuan orang lain. Namun mirisnya akibat adanya perubahan dan perkembangan yang ada di era Globalisasi, segala aspek kehidupan cenderung praktis dan dilakukan secara mandiri di tengah persaingan yang ada di lingkungan. Sehingga dalam hal ini memunculkan rasa individualisme dan hedonisme yang tentunya mengakibatkan individu cenderung ingin mendapatkan kepuasan untuk membahagiakan diri dan justru terfokus mementingkan dirinya sendiri. Melihat kondisi seperti itu tentunya Tri Hita Karana dalam hal ini menekankan bahwa, di masa Globalisasi ini apapun hubungan manusia dengan sesamanya sangatlah diperlukan dan berperan penting. Dalam penerapannya konsep hubungan terhadap sesama yang terdapat dalam Tri Hita Karana menjelaskan bahwa hubungan antar sesama tersebut merupakan satu kesatuan, seperti halnya dalam falsafah masyarakat Bali “*Sagilik-SagulukSalunglung Sabayantaka, Paras-Paros Sarpanaya, Saling Asah, Asih, Asuh*” yang dalam hal ini berarti bahwa individu harusnya bersatu-padu, saling menghargai pendapat orang lain, saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling tolong- menolong dalam situasi serta kondisi apapun tanpa melihat segala perbedaan dan persaingan yang ada. Jika hal ini sudah mampu terapkan maka perubahan yang bersifat negatif yang ada di tengah Era Globalisasi

mampu diatasi sehingga kehidupan sesama semakin harmonis dan terciptanya rasa kebersamaan antar individu untuk maju ke arah yang lebih positif.

3. Hubungan Manusia Dengan Lingkungannya (Palemahan)

Lingkungan merupakan faktor yang berperan penting dalam kehidupan suatu individu. Tanpa sebuah lingkungan individu tidak dapat berinteraksi dengan aktivitas yang ada dalam pelaksanaan kehidupannya. Peran penting sebuah lingkungan juga adalah sebagai tempat tinggal, tempat untuk mencari makanan bagi individu untuk menunjang kesejahteraan kehidupannya. Namun perkembangan akibat era Globalisasi ini mengakibatkan individu tidak peduli terhadap alam yang telah menunjang kehidupannya dan justru memanfaatkannya secara sembarang, mengeksplorasinya tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian dari lingkungan dan komponen yang ada di dalamnya. Dalam hal ini penerapan Tri Hita Karana ini lebih menekankan masyarakat Bali menyakini bahwa lingkungan merupakan tempat pijakan bagi setiap makhluk yang ada di dunia ini, kearifan lokal masyarakat Bali dalam hal ini meyakini bahwa manusia sebagai suatu individu berhutang terhadap alam yang telah memberikan segala sumber bagi kehidupannya. Bayangkan saja jika tanpa adanya lingkungan yang mendukung suatu individu untuk merespons adanya perkembangan, maka perkembangan tersebut akan mudah membawa pengaruh negatif yang justru memengaruhi kualitas individu itu sendiri.

C. Implikasi Penerapan Tri Hita Karana Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Perkembangan yang semakin pesat tentunya akan menghasikan beberapa tantangan seperti adanya perubahan dari suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung yang memengaruhi hubungannya terhadap berbagai hal lainnya yang tentunya merupakan hal tidak

boleh terlepas karena dalam rantai kehidupan semua hal tersebut merupakan satu kesatuan utuh. Dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan yang ada di Era Globalisasi tentunya Tri Hita Karana merupakan salah satu pedoman yang mengajarkan apa, bagaimana dan seperti apa kebahagiaan yang sejati itu dapat diperoleh. Nilai Prahyangan dalam Tri Hita Karana yang menekankan sebuah esensi kebahagiaan yang diperoleh melalui hubungan dari seorang individu dengan tuhan. Hubungan dari suatu Individu terhadap Tuhan yang ditekankan oleh Konsep Tri Hita Karana ini yang nantinya dapat dipergunakan oleh suatu individu untuk bisa meminimalisir segala hal yang bersifat negatif dari kemajuan di Era Globalisasi. Seorang Individu yang dekat dengan Tuhan tentu akan lebih memiliki iman yang kuat akan segala hambatan yang ada serta memandang segala hal merupakan tahapan untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati sehingga hambatan dan tantangan kemajuan di Masa Globalisasi tidak menjadi sebuah tekanan dalam pelaksanaan kehidupan suatu Individu. Jauh dari berbagai macam tekanan akan dalam hambatan karena mendekatkan diri terhadap sang pencipta di Era Globalisasi akan membuat seorang Individu lebih lues (enjoy) dalam berinteraksi, berkarya secara kreatif dan inovatif.

Selain ajaran prahyangan, konsep Tri Hita Karana dalam hal pawongan juga merupakan sebuah dasar yang menjadi acuan dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam kemajuan globalisasi yang semakin pesat. Konsep Pawongan ini lebih menekankan bahwa selain mendekatkan diri terhadap Tuhan seorang individu juga harus membangun hubungan dengan Individu lain sehingga rasa kebersamaan antar individu semakin terpupuk. Kebersamaan yang tercermin dari konsep pawongan ini yang nantinya akan mengakibatkan suatu individu lebih menyadari bahwa dalam suatu kehidupan memerlukan individu lainnya atau dengan kata lain setiap hambatan yang ada dalam kemajuan yang diakibatkan oleh perubahan di Masa Globalisasi akan dapat terasa lebih mudah apabila diatasi secara bersama – sama. Rasa cinta kasih antar sesama, rasa saling memiliki, dan rasa kebersamaan dalam segala situasi yang merupakan pokok acuan dalam konsep Pawongan

pada Tri Hita Karana ini tentu dapat menjadikan suatu individu akan cenderung mengutamakan segala hal yang bersifat mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi sehingga apabila terjadi suatu problema suatu individu dapat secara bersama – sama saling menyadarkan, menuntun, dan bergandengan untuk saling membantu mencapai suatu tujuan utama yaitu hakikat kebahagiaan yang sejati dari adanya suatu perkembangan pada masa Globalisasi.

Konsep lainnya yang menjadi sebuah dasar yaitu Konsep Palemahan. Adanya kemajuan yang semakin maju mengakibatkan suatu inividu lebih mementingkan kebahagiaan yang lain dibanding keberlangsungan suatu lingkungan yang menunjang segala kebutuhan yang diperlukan oleh suatu individu. Dasar kebahagiaan yang sejati muncul dan justru mampu dirasakan oleh setiap individu apabila lingkungan yang dipergunakan sebagai penunjang pelaksaan aktivitas juga masih terjaga dan tertata. Pola berpikir suatu individu akan lebih jernih karena apabila lingkungan yang mendukung aktivitas berantakan tentu akan memperngaruhi suatu fokus dari suatu individu.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka dapat diambil suatu simpulan bahwasannya Di Era Globalisasi dengan perkembangan yang cukup pesat dari berbagai bidang, tentunya segala aktivitas ataupun perilaku yang manusia lakukan akan berhubungan erat dengan sektor kehidupan. Aktivitas ini yang tentunya mengakibatkan dampak terhadap tatanan kehidupan dan lingkungan dari individu itu sendiri. Dalam hal ini tentunya individu harus mampu memanfaatkannya secara bijak serta selektif yang tentunya berpedoman dengan segala pemikiran dan nilai – nilai luhur salah satunya adalah kearifan lokal Tri Hita Karana yang dimiliki Bali. Kearifan lokal ini berisi konsep hubungan antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan sesama dan Manusia dengan lingkungannya yang tentunya nilai – nilai ini berperan penting untuk dimiliki oleh individu ataupun masyarakat khususnya masyarakat Bali untuk menghadapi perubahan, tantangan serta pengaruh negatif yang ada di era Globalisasi . Oleh karena itu jika nilai

Pengaruh lingkungan lainnya juga sangat berperan terlebih apabila seorang individu terlalu terbawa arus dari suatu kemajuan dan cenderung melupakan peranan lingkungan maka individu tersebut akan tidak memiliki tempat untuk berpijak apabila terjadi sebuah hambatan yang menjadi sebuah tantangan dari kemajuan di Era Globalisasi . Tujuan dari suatu konsep palemahan ini tentunya berimpikasi untuk menghadirkan suatu nilai yang ada di suatu lingkungan agar seorang individu lebih memerhatikan keberlangsungan individu dan mencegah munculnya bencana yang diakibatkan oleh eksplorasi besar- besaran yang dilakukan akibat adanya kemajuan dalam segala bidang di masa Globalisasi. Melihat kondisi seperti itu, Konsep Hubungan individu dengan lingkungan di Era Globalisasi dalam Tri Hita Karana sangat memengaruhi setiap individu karena lingkungan yang lestari merupakan faktor penentu keberhasilan individu menghadapi tantangan yang ada dan merupakan sumber terpenting dalam pelaksanaan kehidupan terutama masyarakat Bali.

tersebut mampu di pahami dan diterapkan dalam kehidupan maka suatu individu akan memiliki keteguhan iman, toleransi antar sesama dan rasa kasih sayang terhadap lingkungan yang merupakan modal utama untuk membentengi diri terhadap perubahan negatif yang ada di Era Globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Titib,1996. *Veda Sabda Suci,Pedoman Praksis Kehidupan*,Surabaya:Paramita.
- Subagiasta,2008.*Pengantar Acara Agama Hindu*,Surabaya:Paramita.
- Suwarno,P.J.1992.“*Belajar dari Sejarah Yogyakarta untuk Memasuki Era Globalisasi*” dalam *Tantangan KemanusiaanUniversal*.Yogyakarta: Kanisius.
- Soerjanto Poespowardojo. 1993. *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarata: Gramedia Pustaka Utama.

- Lilik, I Komang Mertayasa. 2019. *Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. Jurnal Bawi Ayah, X (2): 60-80
- Made Sumada. 2017. *Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, VII (1):117-126.
- Hutasoit Hasudungan, Redaktur Wau. 2017. *Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali)*. Jurnal Manajemen, XIII (2): 151-168
- Kamani Partari, I Nyoman Putra Yasa, Anantawikrama Tungga Atmadja. 2019. *Menelaah Kearifan Lokal Tri Hita Karana Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Forum Les Peduli*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, X (2):170- 182.